
**ASUHAN KEPERAWATAN NYERI AKUT PADA NY.T DENGAN HIPERTENSI
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA DEWANATA CILACAP**

Oleh

Asri Meliyana¹, Wasis Eko Kurniawan²

^{1,2}Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

Jl. Raden Patah No.100, Kedunglonsir, Ledug, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah
53182, Indonesia

Email: 1asrimeliyana3@gmail.com

Article History:

Received: 20-09-2023

Revised: 16-10-2023

Accepted: 22-10-2023

Keywords:

Nursing Care;

Hypertension; Warm

Water

Abstract: *Hypertension is a condition where blood pressure rises, namely systolic blood pressure ≥ 140 mmHg and diastolic blood pressure ≥ 90 mmHg. Treating hypertension non-pharmacologically can be done by doing foot soak therapy with warm water. Research to aim to provide nursing care for acute pain in Mrs. T with foot soak using warm water against hypertension patients at the Dewanata Cilacap Elderly Social Service Home which was conducted on May 08-10, 2023. Respondents in this study were one person with a selection of six elderly people in guesthouse 6. The data collected contains assessment data, diagnoses, interventions, implementation and evaluation. The intervention carried out is foot soak therapy using warm water carried out for 7x24 hours. There was a decrease in the initial pain scale of 7 to scale 3 and a decrease in blood pressure on the first day to the third day. The findings indicate that warm water foot bath therapy can reduce blood pressure. A three-day evaluation which found that physiological injury agents associated with acute pain showed that the problem had been resolved*

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah menjadi naik yaitu tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg karena gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terlambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkan (Ekarini et al., 2019). Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, yang berarti setiap 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi. Jumlah penderita hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya. Diperkirakan pada 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi serta setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi (Purwono et al., 2020). Sedangkan di Asia Tenggara, angka kejadian hipertensi pada tahun 2020 adalah 39,9%. Data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 260 juta adalah 34,1% (Laurensia et al., 2022).

Riset Kesehatan Dasar Indonesia, ditemukan bahwa jumlah penderita hipertensi meningkat 34. Prevalensi hipertensi di Jawa Tengah adalah 9,4% (Slamet Edi Susanto, 2022).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk di Provinsi Jawa Tengah dengan hipertensi sebesar 37,57 persen. Prevalensi hipertensi pada perempuan (40,17%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (34,83 persen). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (38,11 persen) dibandingkan dengan perdesaan (37,01 persen). Prevalensi semakin meningkat seiring dengan penambahan umur (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Lansia merupakan tahap akhir dari siklus kehidupan manusia. Pada lanjut usia terjadi kemunduran fungsi tubuh dimana salah satunya adalah kemunduran fungsi kerja pembuluh darah. Penyakit yang sering dijumpai pada golongan lansia yang disebabkan karena kemunduran fungsi kerja pembuluh darah yaitu salah satunya hipertensi atau tekanan darah tinggi. Tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit degenerative yang mempunyai tingkat morbiditas dan mortalitas tinggi. Tekanan darah tinggi merupakan suatu penyakit akibat meningkatnya tekanan darah arterial sistemik baik sistolik maupun diastolik (Arlita, 2017).

Terapi farmakologi sebenarnya efektif dalam menurunkan tekanan darah namun efek samping dari lama konsumsi obat anti hipertensi harus tetap di perhitungkan seperti sakit kepala, pusing dan lemas. Alternative untuk mengobati hipertensi secara non farmakologi dapat dilakukan dengan cara melakukan terapi rendam kaki dengan air hangat yang dapat dilakukan setiap saat, karena efek dari rendam kaki ini sama dengan berjalan tanpa menggunakan alas kaki selama 30 menit. Efek dari rendam kaki menggunakan air hangat menghasilkan energi kalor yang bersifat mendilatasi pembuluh darah dan melancarkan peredaran darah juga merangsang saraf yang ada pada kaki untuk mengaktifkan saraf parasimpatis, sehingga menyebabkan perubahan tekanan darah (Keperawatan et al., 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada Ny. T dengan hipertensi di PPSLU Panti Dewanata Cilacap.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini adalah cara peneliti untuk mengeksplorasi asuhan keperawatan pada pasien gerontik dengan diagnosa keperawatan nyeri akut pada pasien gerontik dengan kasus hipertensi di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap yang meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi. Subjek yang dilakukan yaitu kepada satu orang berjenis kelamin perempuan. Fokus studi yang menjadi kajian utama dari masalah yang diangkat adalah asuhan keperawatan nyeri akut dengan diagnosa medis hipertensi di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap yang dilakukan pada tanggal 08-10 Mei 2023. Data diambil melalui hasil pengkajian, hasil pemeriksaan fisik dan rekam medis pada pasien dengan hipertensi. Hasil pengkajian mendapatkan data subjektif dimana data ini berasal dari pasien yang memahami serta mengetahui keadaan pasien secara langsung. Selain data subjektif, penulis mendapatkan data objektif yang didapatkan dari hasil observasi, pemeriksaan fisik dan data rekam medis yang hasilnya dapat terukur. Evaluasinya yaitu pasien bersedia untuk diberikan terapi rendam kaki menggunakan air hangat dan selama tiga hari dilakukan terapi didapatkan hasil bahwa terdapat penurunan tekanan darah pada pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian

Pengambilan data telah dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap pada Senin, 08 Mei 2023 – Rabu, 10 Mei 2023. Data diambil melalui hasil pengkajian, hasil pemeriksaan fisik dan rekam medis pada pasien dengan hipertensi. Penulis mendapat hasil pengkajian bahwa Ny. T usia 70 tahun dengan jenis kelamin perempuan yang beralamat di Brebes, dan pendidikan terakhir yaitu SD. Ny. T sekarang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap tepatnya berada di wisma 6. Pada saat pengkajian penulis mendapatkan data bahwa Ny. T mengatakan nyeri kepala, kaki dan punggung sering pegal-pegal. Pembacaan dari tes tekanan darah adalah 175/100 mmHg pada saat itu. Riwayat penyakit dahulu yaitu Ny. T mengatakan memiliki riwayat penyakit hipertensi. Riwayat keluarga : Ny. T mengatakan memiliki riwayat hipertensi yang di turunkan dari ibunya. Pada pengkajian nyeri PQRST ditemukan data Provoking Incident yaitu nyeri bertambah ketika beraktifitas berat, Quality yaitu nyeri seperti ditusuk-tusuk, Region yaitu nyeri pada lokasi kepala, Severuty yaitu skala nyeri 7 yaitu skala nyeri sedang, Time yaitu nyeri hilang timbul.

Analisa Data

Analisa data didapatkan hasil data subjektif yaitu pasien mengeluh nyeri kepala, kaki dan punggung. P: jika banyak aktivitas berat, Q: Nyeri seperti ditusuk-tusuk, R: Nyeri dibagian kepala, S: Skala nyeri 7, T: Nyeri hilang timbul. Data objektif didapatkan pemeriksaan pasien TD 175/100 mmHg dan memegang daerah kepala.

Diagnosa Keperawatan

Dari data yang telah dikumpulkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa diagnosa keperawatan yang muncul pada data pengkajian Ny. T yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis.

Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan yang dilakukan pada Ny. T untuk mengatasi permasalahan nyeri akut disesuaikan dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yaitu dengan melakukan manajemen nyeri (I.08238).

Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan nyeri akut yang dilakukan pada Ny. T dengan hipertensi yaitu dilakukan selama 3 hari mulai dari tanggal 08-10 Mei 2023.

Evaluasi

Penerapan evaluasi secara teratur memastikan supaya rencana asuhan keperawatan yang diterapkan kepada pasien sudah sesuai. Hasil evaluasi implementasi keperawatan yang telah dilakukan yaitu:

Tanggal 8 Mei 2023

Hasil evaluasi data Subyektif adalah Ny.T mengatakan masih pusing dan pegal di kaki dan punggungnya. Data objektif yaitu dengan melakukan pengecekan tekanan darah sebelum dilakukan terapi rendam kaki air hangat dan sesudah diberikan terapi. Ny.T masih tampak tegang, nadi 120x/menit, didapatkan hasil TD sebelum dilaklkan terapi 180/100 mmHg dan setelah diberikan terapi 150/100 mmHg, skala awal 7 setelah pelaksanaan terapi rendam kaki air hangat menjadi 5. Masalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis belum teratasi, lanjutkan intervensi memonitor tekanan darah dan berikan terapi rendam kaki air hangat dan ajarkan pasien mengenai terapi non farmakologi terapi rendam kaki air hangat. Indikator kriteria hasil yaitu, keluhan nyeri skala 2, meringis skala 2, gelisah skala 2,

kesulitan tidur skala 2.

Tanggal 9 Mei 2023

Hasil evaluasi data Subyektif adalah Ny.T mengatakan pusing dan pegal di kaki dan punggungnya berkurang skala nyeri 5. Data objektif yaitu dengan melakukan pengecekan tekanan darah sebelum dilakukan terapi rendam kaki air hangat dan sesudah diberikan terapi. Didapatkan hasil TD sebelum dilakukan terapi 160/100 mmHg dan setelah diberikan terapi 150/90 mmHg. Masalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis belum teratasi, lanjutkan intervensi memonitor tekanan darah dan berikan terapi rendam kaki air hangat dan ajarkan pasien mengenai terapi non farmakologi terapi rendam kaki air hangat. Indikator kriteria hasil yaitu, keluhan nyeri skala 3, meringis skala 3, gelisah skala 3, kesulitan tidur skala 3.

Tanggal 10 Mei 2023

Hasil evaluasi data Subyektif adalah Ny.T mengatakan pusing dan pegal di kaki dan punggungnya skala nyeri 3. Data objektif yaitu dengan melakukan pengecekan tekanan darah sebelum dilakukan terapi rendam kaki air hangat dan sesudah diberikan terapi. Didapatkan hasil TD sebelum dilakukan terapi 150/100 mmHg dan setelah diberikan terapi 130/90 mmHg. Masalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis belum teratasi, lanjutkan intervensi memonitor tekanan darah dan berikan terapi rendam kaki air hangat dan ajarkan pasien mengenai terapi non farmakologi terapi rendam kaki air hangat. Indikator kriteria hasil yaitu, keluhan nyeri skala 5, meringis skala 5, gelisah skala 5, kesulitan tidur skala 5.

PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan pada semua tahapan asuhan keperawatan yaitu:

Pengkajian

Hasil pengkajian didapatkan hasil bahwa Ny.T mengatakan nyeri pada kepala, kaki dan punggungnya jika beraktivitas, berfokus pada diri sendiri, skala nyeri 7. Riwayat penyakit dahulu yaitu Ny.T pernah mempunyai riwayat penyakit hipertensi. Pada pengkajian nyeri PQRST ditemukan data *Provoking Incident* yaitu Ny.T nyeri jika beraktivitas, *Quality* yaitu nyeri tertusuk, *Region* yaitu nyeri pada bagian kepala, kaki dan punggung, *Severity* yaitu pada saat dilakukan pengukuran skala nyeri pada Ny.T dengan menggunakan skala nyeri wajah (*Wong-Baker FACES Pain Rating Scale*) didapatkan skala nyeri 7 yaitu skala nyeri berat, *Time* yaitu nyeri hilang timbul.

Menurut Handayani (2015) nyeri adalah kejadian yang tidak menyenangkan, mengubah gaya hidup dan kesejahteraan individu. Menurut asumsi peneliti berdasarkan pengkajian di atas hipertensi pada lansia lebih banyak dan dominan dipengaruhi oleh faktor faktor lain seperti riwayat keluarga, olahraga, pola asupan garam, dan stress.

Analisa Data

Hasil dari Analisa didapatkan data subjektif yaitu Ny.T mengatakan nyeri di kepala serta punggung dan kakinya. Data objektif yaitu Ny.T tampak lemas, meringis, menahan nyeri, kesulitan tidur, TD 180/100 mmHg, RR 22x/menit dan N : 80x/menit. Pada pengkajian nyeri PQRST ditemukan data *Provoking Incident* yaitu Ny.T menangis dan menahan nyeri dikarenakan tekanan darah yang meningkat, *Quality* yaitu nyeri seperti ditusuk-tusuk, *Region* yaitu nyeri pada kepala, punggung dan kaki, *Severity* yaitu pada saat dilakukan pengukuran skala nyeri pada Ny.T dengan menggunakan skala nyeri wajah (*Wong-Baker*

FACES Pain Rating Scale) didapatkan hasil skala nyeri 7 yaitu skala nyeri berat, *Time* yaitu nyeri hilang timbul.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan data yang ada dapat ditarik diagnosa sesuai dengan kasus dilihat berdasarkan tanda gejala mayor dan minor hal ini sesuai dengan SDKI.

Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan yang muncul pada kasus Ny.T adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis, diagnosa ini tegak dikarenakan terdapat gejala mayor dan minor yang ada sesuai dengan teori misalnya adanya keluhan nyeri, tampak meringis, gelisah, sulit tidur dan berfokus pada diri sendiri. Diagnosa keperawatan merupakan suatu penilaian klinis mengenai respon klien terhadap masalah Kesehatan atau proses kehidupan yang dialaminya baik berlangsung *actual* maupun potensial (SDKI et al., 2017).

Menurut asumsi peneliti tanda dan gejala yang dirasakan responden merupakan respon umum yang juga dirasakan pada penyakit selain hipertensi sehingga kurang fokus menentukan tanda dan gejala hipertensi, serta tidak selamanya faktor riwayat keturunan menjadi penyebab seseorang terserang hipertensi, karena walaupun memiliki riwayat keturunan tetapi jika bisa dikendalikan dengan berperilaku hidup sehat, memiliki pola makan dan aktivitas fisik yang baik dan teratur makan akan terhindar dari hipertensi.

Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan yang dilakukan pada Ny.T untuk mengatasi permasalahan nyeri akut disesuaikan dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yaitu dilakukan selama 3x7 jam dengan melakukan manajemen nyeri (I.08238) (PPNI, 2016). Tindakan yang dilakukan antara lain pada observasi dilakukan identifikasi respon nyeri non verbal, identifikasi skala nyeri, untuk tindakan terapeutik yaitu berikan teknik nonfarmakologi, dan untuk tindakan edukasi yaitu ajarkan dan anjurkan penggunaan teknik nonfarmakologi kepada keluarga pasien.

Tindakan non farmakologis dapat digunakan sebagai pelengkap dalam pemberian analgesik, tetapi tindakan non farmakologis tidak ditujukan sebagai pengganti analgesik, Terdapat beberapa jenis tindakan non farmakologis antara lain: teknik relaksasi, distraksi masase, terapi es dan panas, stimulasi saraf elektrik transkutan, masase, relaksasi dan imajinasi, stimulasi saraf dengan listrik transkutan, penggunaan kompres panas dan dingin, sentuhan terapeutik, meditasi, hipnotis dan akupresur (Mayasari, 2020).

Menurut asumsi peneliti intervensi yang diambil rendam kaki air hangat akan merangsang saraf yang terdapat di telapak kaki yaitu untuk merangsang baroreseptor, dimana baroreseptor merupakan refleks paling utama dalam menentukan kontrol regulasi pada denyut jantung dan tekanan darah.

Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan yang dilakukan pada Ny.T dengan diagnosa keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis yaitu dilakukan selama 3 hari yaitu tanggal 8 Mei 2023 sampai dengan 10 Mei 2023. Implementasi dilakukan sesuai dengan intervensi keperawatan yang telah dibuat, pelaksanaannya dilakukan dengan klien. Implementasi keperawatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi karakteristik nyeri mengidentifikasi respon nyeri non verbal, mengidentifikasi skala nyeri, memberikan terapi non farmakologi terapi rendam kaki air hangat.

Pemberian terapi rendam kaki menggunakan air hangat dapat dimanfaatkan sebagai tindakan kemandirian untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi

disamping pengobatan farmakologi (Sari & Aisah, 2022). Menurut asumsi peneliti rendam kaki air hangat yang diberikan pada Ny.T di PPSLU Dewanata Cilacap berpengaruh dalam menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

Evaluasi Keperawatan

Berdasarkan hasil asuhan keperawatan selama 3x7 jam didapatkan hasil yaitu Ny.T mengatakan anaknya sudah tidak menahan nyeri, tetap masih sedikit meringis dan masih agak sulit tidur. Data objektif yaitu ketegangan otot berkurang, nadi 80x/menit, dan skala akhir setelah pelaksanaan terapi rendam kaki air hangat menjadi 3. Indikator kriteria hasil yaitu keluhan nyeri skala 5, meringis skala 5, gelisah skala 5, kesulitan tidur skala 5. Masalah keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencidera fisik telah teratasi. Sedangkan menurut Ulya M, (2017), menyatakan merendam kaki dengan air hangat akan membuat pembuluh darah melebar dan meningkatkan sirkulasi darah. Sehingga dapat merelaksasikan seluruh tubuh dan mengurangi kelelahan dan hari yang penuh dengan aktifitas.

Rendam air hangat bermanfaat untuk vasodilatasi aliran darah sehingga diharapkan dapat mengurangi tekanan darah. Penggunaan air hangat sebagai terapi bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi edema, relaksasi otot menjadi meningkat, menyehatkan jantung, menghilangkan stres, meringankan kekakuan otot, nyeri otot, meringankan rasa sakit, meningkatkan permeabilitas kapiler, memberikan kehangatan pada tubuh sehingga sangat bermanfaat untuk terapi penurunan tekanan darah pada hipertensi (Anisa & Lismayanti, 2018).

Hasil ini juga didukung penelitian sebelumnya oleh Putri, dkk (2015) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Efektifitas Terapi Rendam Kaki Menggunakan Air Hangat Dan Senam Lansia Terhadap Tekanan Darah Di Unit Rehabilitasi Sosial (Uresos) Pucang Gading Unit Semarang II, yang menyatakan bahwa rata-rata tekanan darah sistole sebelum diberikan terapi rendam kaki menggunakan air hangat adalah 145 mmHg. Tekanan darah sistole setelah diberikan terapi rendam kaki menggunakan air hangat dan senam lansia adalah 132,27 mmHg (Masi & Rottie, 2017).

Menurut asumsi peneliti penelitian ini sejalan dengan penelitian diatas karena setelah dilakukan tindakan terapi rendam kaki air hangat adanya penurunan tekanan darah setelah dilakukan intervensi selama 3 hari berturut-turut. Sehingga ada perbedaan tekanan darah yang diberikan intervensi sesudah dan sebelum dilakukannya rendam kaki air hangat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengkajian pada asuhan keperawatan yang dilakukan pada Ny.T menghasilkan Analisa data yang sesuai dengan prioritas masalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencidera fisiologis. Hasil pengkajian awal asuhan keperawatan pada Ny.T skala nyeri awal sebelum dilakukan tindakan terapi rendam kaki air hangat adalah 7 (menggunakan *wong baker scale*). Skala 7 masuk dalam skala sedang berat. Reaksi yang ada pada Ny.T yaitu sulit tidur, gelisah. Diagnosa Keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencidera fisiologis Intervensi yang diberikan kepada Ny.T yaitu terapi redam kaki air hangat. Implementasi yang dilakukan pada Ny.T selama 3x7 jam didapatkan hasil bahwa masalah nyeri berhubungan dengan agen pencidera fisiologis sudah teratasi dengan dilakukannya terapi redam kaki air hangat. Dari hasil evaluasi akhir atas implementasi terapi nonfarmakologi teknik rendam kaki air hangat didapatkan hasil masalah nyeri akut telah

teratasi. Didapatkan hasil adanya penurunan TD 130/90 mmHg dan ditandai dengan skala nyeri Ny.T menurun menjadi skala 3, dengan Ny.T tidak mengeluh pusing. Dibuktikan bahwa adanya penurunan skala nyeri sebelum dilakukan terapi rendam kaki air hangat yaitu skala 7 dan sesudah dilakukan terapi rendam kaki air hangat yaitu skala 3. Indikator kriteria hasil yaitu, keluhan nyeri skala 5, meringis skala 5, gelisah skala 5, kesulitan tidur skala 5.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anisa, R., & Lismayanti, L. (2018). *Pengaruh Terapi Rendam Kaki Dengan Air Hangat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita The Effect Of Foot Soaking Therapy With Warm Water On The Reduction Of Blood Pressure In People With Hypertension In 59* | ISBN : 978-623-6792-17-9. 59–63.
- [2] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 3511351(24), 61.
- [3] Ekarini, N. L. P., Heryati, H., & Maryam, R. S. (2019). Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif terhadap Respon Fisiologis Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 47. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.1139>
- [4] Keperawatan, D., Bedah, M., Panrita, S., & Bulukumba, H. (2020). *RENDAM KAKI DENGAN AIR HANGAT TERHADAP TEKANAN Try Putra Farmana Edison siringoring Mahasiswa Keperawatan , Stikes Panrita Husada Bulukumba , Indonesia Departemen Keperawatan Manajemen , Stikes Panrita Husada Bulukumba , Indonesia Alamat Koresponden : Try. 5(1), 9–17.*
- [5] Laurensia, L., Destra, E., Saint, H. O., Syihab, M. A. Q., & Ernawati, E. (2022). Program Intervensi Pencegahan Peningkatan Kasus Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Jaya. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1227–1232. <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i2.1472>
- [6] Masi, G. N. M., & Rottie, J. V. (2017). Pengaruh terapi rendam kaki dengan air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi di Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 105810.
- [7] Mayasari, C. D. (2020). Pentingnya Pemahaman Manajemen Nyeri Non Farmakologi Bagi Seorang Perawat. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 1(1), 35–42. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/13/5>
- [8] Purwono, J., Sari, R., Ratnasari, A., & Budianto, A. (2020). Pola Konsumsi Garam Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), 531. <https://doi.org/10.52822/jwk.v5i1.120>
- [9] Sari, S. M., & Aisah, S. (2022). Terapi Rendam Kaki Air Hangat Pada Penderita Hipertensi. *Ners Muda*, 3(2). <https://doi.org/10.26714/nm.v3i2.8262>
- [10] Slamet Edi Susanto, D. (2022). *Effectiveness of Giving Deep Relaxation To Reduce Pain in*. 3(4), 5841–5846.

HAALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN